

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak, meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe.

Pengertian pertanian dalam arti sempit hanya mencakup pertanian sebagai budidaya penghasil tanaman pangan padahal kalau ditinjau lebih jauh kegiatan pertanian dapat menghasilkan tanaman maupun hewan ternak demi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sedangkan pengertian pertanian yang dalam arti luas tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja melainkan membudidayakan serta mengelola dibidang perternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat banyak seperti: ayam, bebek, angsa. Serta pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani, kegiatan ini merupakan suatu cakupan dalam bidang pertanian.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devisa, serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku

bagi industri. Untuk itu pembangunan di sektor pertanian menjadi syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi dan nasional.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Peternakan merupakan salah satu subsektor agribisnis yang mempunyai prospek yang sangat bagus bila dikembangkan secara optimal. Kemajuan dan perkembangan subsektor peternakan akan membawa dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian negara secara umum dan bagian dari pembangunan nasional secara keseluruhan (Sularso, 2014).

Pembangunan subsektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan produksi peternakan dengan prioritas untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan pendapatan peternak. Selain itu, pengembangan dibidang peternakan akhir-akhir ini mulai menjadi perhatian penting yang disebabkan adanya program diversifikasi pangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat (Rohani, 2011).

Perkembangan zaman yang diikuti peningkatan dalam gerak kemajuan perkembangan, peningkatan pendapatan masyarakat, perbaikan tingkat pendidikan, perubahan gaya hidup, perkembangan jumlah penduduk dan kesadaran akan arti penting peningkatan gizi berdampak pada pola makan yang terus meningkat pada masyarakat (Daryanto, 2008). Daging, susu, dan telur adalah

produk pangan asal ternak yang sangat penting dalam memenuhi gizi dan mencerdaskan masyarakat, disamping itu juga adalah komoditas ekonomi yang strategis. Daging asal ternak diperoleh dari berbagai sumber yaitu unggas, ruminansia besar, ruminansia kecil, dan ternak lain. Sementara itu susu diperoleh dari ruminansia besar dan ruminansia kecil, dan telur diperoleh dari unggas.

Kebutuhan protein bagi manusia berbeda-beda tergantung pada umur, jenis aktivitas dan faktor lainnya. Protein asal hewan sangat penting bagi manusia karena komposisi asam amino-nya lebih seimbang dibandingkan protein nabati. Selain itu, protein hewani merupakan sumber mineral penting, sumber Vitamin B12 yang tidak terdapat pada produk nabati, dan yang lebih penting adalah memiliki rasa yang lebih lezat. Kebutuhan protein dari hewani dapat dipenuhi hewan air, yaitu ikan dan produk air lainnya, serta hewan ternak seperti ayam merupakan sumber protein yang mudah ditemukan dan memiliki harga yang mudah dijangkau. Namun jika dilihat dari tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging dan telur ayam yang merupakan sumber protein masih rendah, menandakan bahwa masyarakat Indonesia masih kekurangan asupan protein, padahal daging dan telur ayam merupakan sumber protein yang paling mudah didapatkan.

Membuka usaha perternakan ayam merupakan salah satu usaha yang dapat mengatasi pengangguran dan mengurangi kemiskinan. Selain itu, upaya meningkatkan gizi masyarakat merupakan manfaat lainnya (Leni, 2017).

Tabel 1.1
Populasi dan Kontribusi Ayam Petelur berdasarkan Propinsi di Indonesia Tahun 2016

No	Provinsi	Populasi (ekor)	Kontribusi (%)
1	Aceh	357.700	0,22
2	Sumatera Utara	15.245.100	9,41
3	Sumatera Barat	8.469.000	5,23
4	Riau	68.300	0,04
5	Jambi	651.700	0,40
6	Sumatera Selatan	6.636.400	4,10
7	Bengkulu	163.800	0,10
8	Lampung	5.217.300	3,22
9	Kep. Bangka Belitung	83.800	0,05
10	Kepulauan Riau	544.600	0,34
11	DKI Jakarta	0	0,00
12	Jawa Barat	15.830.700	9,77
13	Jawa Tengah	22.205.000	13,70
14	DI Yogyakarta	3.658.700	2,26
15	Jawa Timur	43.791.000	27,02
16	Banten	4.936.700	3,05
17	Bali	4.922.800	3,04
18	Nusa Tenggara Barat	382.600	0,24
19	Nusa Tenggara Timur	201.900	0,12
20	Kalimantan Barat	2.557.600	1,58
21	Kalimantan Tengah	121.100	0,07
22	Kalimantan Selatan	8.112.000	5,01
23	Kalimantan Timur	1.141.700	0,70
24	Kalimantan Utara	53.900	0,03
25	Sulawesi Utara	1.502.800	0,93
26	Sulawesi Tengah	1.094.900	0,68
27	Sulawesi Selatan	12.745.000	7,86
28	Sulawesi Tenggara	236.100	0,15
29	Gorontalo	37.800	0,02
30	Sulawesi Barat	151.400	0,09
31	Maluku	7.100	0,00
32	Maluku Utara	23.800	0,01
33	Papua Barat	66.700	0,04
34	Papua	492.200	0,30
Indonesia		162.051.400	100

Sumber : BPS- Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2017.

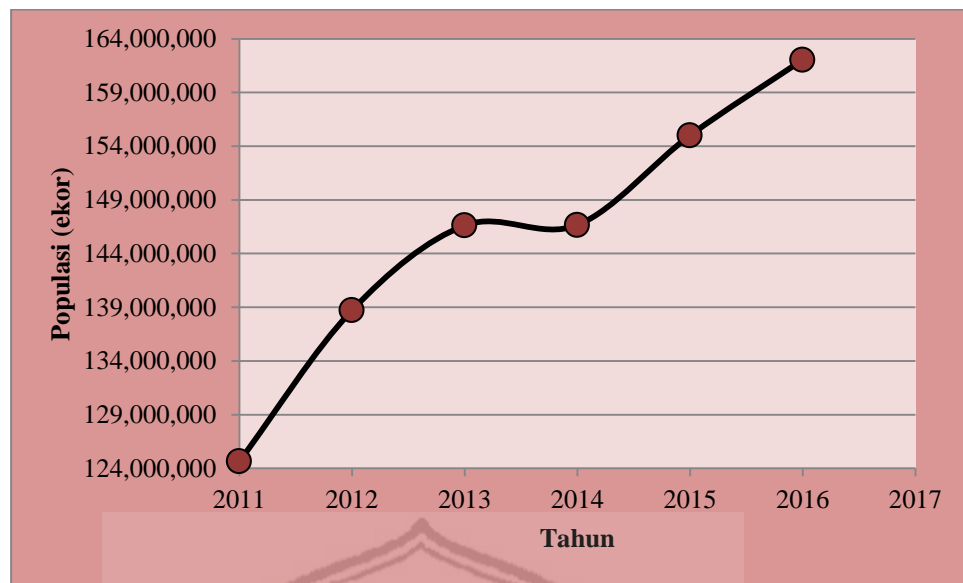
Telur merupakan jenis makanan bergizi yang sangat populer dikalangan masyarakat dan merupakan salah satu sumber protein hewani (Sanjaya, 2007). Telur dihasilkan oleh unggas seperti ayam, bebek, angsa, dan lain-lain. Telur paling banyak dipasok oleh ayam petelur dan merupakan sumber protein hewani asal ternak termurah dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Ayam dapat ditenakkan dengan mudah dengan modal yang relatif kecil. Telur merupakan sumber protein hewani yang paling tinggi nilai biologisnya, hal ini berarti telur merupakan sumber protein yang paling mudah dicerna.

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa populasi ayam petelur di Indonesia pada tahun 2016 berjumlah 162.051.400 ekor dengan populasi tertinggi di Propinsi Jawa Timur, yaitu sebesar 43.791.000 ekor dengan kontribusi sebesar 27,02%. Dari seluruh propinsi yang ada di Indonesia, DKI Jakarta salah satu propinsi yang tidak berkontribusi karena propinsi tersebut tidak terdapat populasi ayam petelur. Jumlah populasi ayam petelur di Indonesia selama periode 2011-2016 disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Populasi Ayam Petelur dan Perkembangan Populasi di Indonesia
Tahun 2011– 2016

Tahun	Populasi (ekor)	Pertumbuhan (%)
2011	124.635.700	
2012	138.717.900	-0,352
2013	146.621.800	1,618
2014	146.660.200	1,599
2015	155.007.400	4,387
2016	162.051.400	-0,489
Rata-rata	145.615.733	1,353

Sumber : BPS Indonesia 2012 – 2017.



Gambar 1.1
Perkembangan Populasi Ayam Petelur di Indonesia
Tahun 2011-2016

Rata-rata pertumbuhan populasi pertahun sebesar 1,353%.Pertumbuhan populasi tertinggi terdapat pada tahun 2015 sebesar 4,387%,populasi ayam petelur tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan tingkat populasi sebesar 162.051.400 ekor.Sedangkan perkembangan populasi terendah terjadi pada tahun 2011 dengan tingkat populasi sebesar 124.635.700 ekor. Berdasarkan pertumbuhan populasi ayam petelur, kenaikan populasi ayam petelur di indonesia terjadi pada tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan populasi sebesar 1,618%, artinya populasi ayam petelur pada tahun tersebut meningkat satu tahun dari populasi sebelumnya.

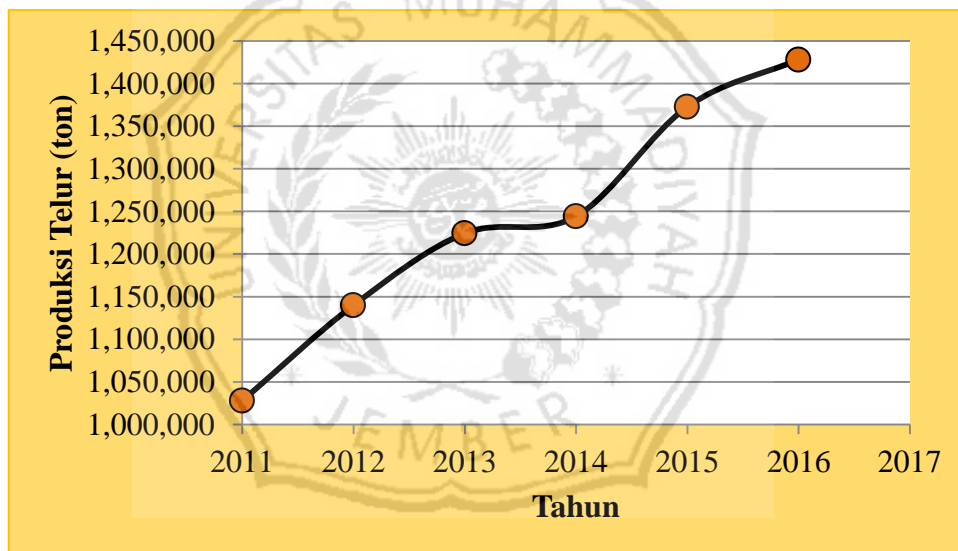
Apabila ditinjau dalam kurun waktu yakni kurang lebih 6 tahun dilakukannya usaha ayam petelur di Indonesia. Pada periode 2011-2016disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Populasi dan Produksi Ayam Petelur di Indonesia

Tahun 2011-2016

Tahun	Populasi (ekor)	Produksi (ton)	Perkembangan produksi (%)	Produktivitas (ton/ekor)	Pertumbuhan (%)
2011	124.635.700	1.027.846	-	0,825	
2012	138.717.900	1.139.949	10,907	0,822	(0,352)
2013	146.621.800	1.224.402	7,408	0,835	1,618
2014	146.660.200	1.244.311	1,626	0,848	1,599
2015	155.007.400	1.372.829	10,328	0,886	4,387
2016	162.051.400	1.428.195	4,033	0,881	(0,489)
Rata-rata	145.615.733	1.239.589	6,861	0,849	1,353

Sumber : BPS Indonesia 2012 – 2017.



Gambar 1.2
Perkembangan populasi ayam petelur di Indonesia
pada Tahun 2011-2016

Pada Tabel 1.3 dan Gambar1.2 dapat dijelaskan bahwa populasi ayam petelur di Indonesia pada tahun 2011 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi. jumlah rata-rata populasi ayam petelur di Indonesia sebesar 145.615.733 ekor per tahun selama periode 2011-2016. Populasi tertinggi ayam petelur terjadi

pada tahun 2016 sebesar 162.051.400 ekor, sedangkan populasi terendah ayam petelur terdapat pada tahun 2011 dengan jumlah populasi 124.635.700 ekor. Produksi telur ayam di Indonesia pada tahun 2011-2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah rata-rata produksi telur ayam sebesar 1.239.589 ton, produksi telur ayam tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 1.428.195 ton, sedangkan produksi telur terendah terdapat pada tahun 2011 sebesar 1.027.846 ton.

Jumlah rata-rata perkembangan produksi pertahun sebesar 6,861%. Berdasarkan perkembangan produksi ayam petelur, kenaikan produksi telur ayam di Indonesia terjadi pada tahun 2012 dengan tingkat perkembangan produksi sebesar 10,907%. Sedangkan produksi telur ayam terendah terdapat pada tahun 2014 dengan tingkat perkembangan sebesar 1,626% dengan jumlah populasi 1.244.311 ekor. Hal ini dapat membuktikan bahwa populasi ayam petelur tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap produksi telur, karena dengan populasi yang lebih kecil mampu memberikan tingkat produktivitas yang lebih tinggi.

Rata-rata dari produktivitas ayam petelur di Indonesia adalah sebesar 0,0510 ton/ekor. Produktivitas tertinggi terdapat pada tahun 2015 dengan jumlah produktivitas sebesar 0,0089%, sedangkan produktivitas terendah terdapat pada tahun 2011 dan 2012 dengan jumlah produktivitas sebesar 0,0087%.

Telur ayam sangat diminati oleh masyarakat karena harganya yang relatif murah dan mudah didapatkan. Telur ayam selain untuk dikonsumsi sehari-hari juga digunakan sebagai salah satu bahan pembuat makanan, seperti pembuatan

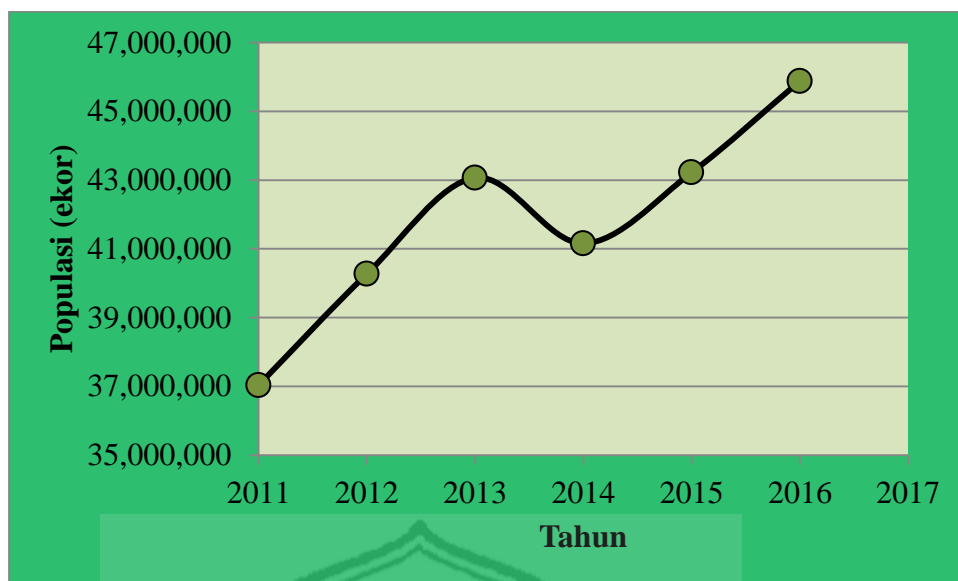
aneka roti yang berbahan dasar telur. Permintaan akan telur terus meningkat dengan bertumbuhnya jumlah penduduk. Telur merupakan hasil pertanian yang saat ini banyak dikembangkan karena telur memiliki banyak manfaat yang dibutuhkan oleh tubuh. Menurut Komala (2008) Kandungan gizi telur terdiri dari : air 73,7%, Protein 12,9 %, Lemak 11,2% dan Karbohidrat 0,9%. dan kadar lemak pada putih telur hampir tidak ada. Ditambahkan Sudaryani (2003) bahwa hampir semua lemak di dalam telur terdapat pada kuning telur, yaitu mencapai 32%, sedangkan pada putih telur kandungan lemaknya sangat sedikit, maka pengamatan lemak dan kolesterol lebih efektif dilakukan pada kuning telur.

Dari seluruh propinsi yang ada di Indonesia hampir semuanya memproduksi ayam petelur yang tersebar di seluruh wilayah, namun terdapat beberapa propinsi yang menjadi penghasil ayam petelur terbesar diantaranya Propinsi Sumatra Utara, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Jawa Timur. Jawa timur merupakan salah satu propinsi yang memiliki populasi ayam petelur yang tertinggi di Indonesia. Jumlah populasi ternak di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Populasi Ayam Petelur dan Perkembangan Populasi di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2011-2016

Tahun	Populasi (ekor)	Pertumbuhan populasi (%)
2011	37.035.251	-
2012	40.268.631	8,731
2013	43.066.361	6,948
2014	41.156.842	-4,434
2015	43.221.466	5,016
2016	45.880.658	6,152
Rata-rata	41.771.535	4,483

Sumber : BPS. Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2012 – 2017.



Gambar 1.3
Perkembangan populasi ayam petelur di Provinsi Jawa Timur
pada Tahun 2011-2016

Pada Tabel 1.4 dan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa populasi ayam petelur di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2011 hingga 2016 telah mengalami fluktuasi. Jumlah rata-rata populasi pertahun sebesar 41.771.535 ekor yang tersebar keseluruhan Propinsi Jawa Timur. Populasi ayam petelur tertinggi terdapat pada tahun 45.880.658 ekor, sedangkan populasi terendah terdapat pada tahun 2011 sebesar 37.035.251 ekor dengan rata-rata pertumbuhan populasi pertahun 4,483%. Berdasarkan pertumbuhan populasi ayam petelur, kenaikan populasi ayam petelur di Jawa Timur terjadi pada tahun 2012 dengan tingkat perkembangan populasi sebesar 8,731%, artinya populasi ayam petelur di Jawa Timur pada tahun tersebut meningkat satu tahun dari populasi tahun sebelumnya.

Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi untuk pengembangan budidaya peternakan ayam petelur. Kabupaten Jember mempunyai iklim dengan temperatur udara antara 30° C - 37° C sangat

cocok untuk melakukan budidaya ayam petelur, selain juga masih banyak tersedianya lahan untuk dijadikan kandang ayam petelur.

Kabupaten Jember memiliki 31 kecamatan,²⁹ diantaranya merupakan penghasil Ayam Petelur. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.5. Balung merupakan salah satu kecamatan sentra ternak ayam petelur yaitu sebesar 206.560 ekor. Jumlah produksi telur ayam di Kecamatan Balung mengalami peningkatan, yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah permintaan terhadap telur ayam di Kecamatan Balung dan sekitarnya. Peningkatan permintaan yang terjadi khususnya pada saat hari besar, hari raya idul fitri atau saat musim hajatan dilingkungan sekitar tempat peternakan. Tingginya permintaan konsumen terhadap telur ayam memacu para peternakan ayam petelur di Kecamatan Balung semakin bertambah.

Sistem pemasaran peternakan merupakan suatu kesatuan urutan lembaga-lembaga pemasaran yang melakukan fungsi-fungsi pemasaran untuk memperlancar aliran produk peternakan dari produsen ketangan konsumen untuk memperlancar aliran keuangan. Sistem pemasaran peternakn tersebut mencakup kegiatan produktif yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang ada dalam sistem pemasaran tersebut, baik secara vertikal maupun horizontal berdasarkan tingkat produktif yang sama. Pemasaran yang dilakukan oleh peternak adalah dengan cara informasi dari mulut ke mulut. Pemasaran tidak dilakukan dengan bantuan media sebagai alat pemasarannya.

Tabel 1.5
Populasi Ayam Petelur berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember
Tahun 2016

No	Kecamatan	Ayam Petelur (ekor)	Kontribusi (%)
1	Kencong	29.450	2,615
2	Gumukmas	29.961	2,66
3	Puger	103.075	9,152
4	Wuluhan	13.498	1,199
5	Ambulu	69.330	6,156
6	Tempurejo	2.139	0,190
7	Silo	23.830	2,116
8	Mayang	0	0,000
9	Mumbulsari	25.533	2,267
10	Jenggawah	71.580	6,356
11	Ajung	9.464	0,840
12	Rambipuji	26.587	2,361
13	Balung	206.560	18,341
14	Umbulsari	25.973	2,306
15	Semboro	5.114	0,454
16	Jombang	2.045	0,182
17	Sumberbaru	20.451	1,816
18	Tanggul	70.148	6,229
19	Bangsalsari	6.442	0,572
20	Panti	18.611	1,653
21	Sokorambi	21.474	1,907
22	Arjasa	8.896	0,790
23	Pakusari	9.561	0,849
24	Kalisat	3.068	0,272
25	Ledokombo	2.199	0,195
26	Sumberjambe	134.468	11,940
27	Sukowono	120.459	10,696
28	Jelbuk	24.133	2,143
29	Kaliwates	21.732	1,930
30	Sumbersari	20.451	1,816
31	Patrang	0	0,00
Jumlah		1.126.232	100

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2017)

Pada Tabel 1.5 dapat diketahui populasi telur ayam pada tahun 2016 di Kabupaten Jember tertinggi terdapat pada Kecamatan Balung dengan tingkat populasi sebesar 206.560 ekor. Pupulasi terendah terdapat pada Kecamatan Jombang dengan tingkat populasi sebesar 2.045 ekor.

Kontribusi ayam petelur di Kabupaten Jember berjumlah 100%, untuk jumlah kontribusi di Kecamatan Balung sebesar 13,841%. Kecamatan yang tidak berkontribusi di Kabupaten Jember adalah Kecamatan Mayang dan Patrang.

Kecamatan Balung merupakan salah satu kecamatan penghasil ayam petelur di Kabupaten Jember. Jumlah populasi ayam petelur di Kabupaten Jember dari tahun 2011-2016 dapat dilihat pada tabel 1.7

Tabel 1.6
Populasi dan Produksi Telur Ayam Ras Petelur
di Kabupaten Jember
Pada Tahun 2011-2016

Tahun	Populasi (ekor)	Produksi (kg)	Perkembangan Produksi (%)	Produktivitas (kg/ekor)
2010	768.293	4.695.576		6,112
2011	782.035	4.789.487	2,00	6,124
2012	789.853	4.885.277	2,00	6,185
2013	799.739	6.022.042	23,269	7,530
2014	817.846	tad	-	-
2015	1.126.222	8.907.142	47,909	7,909
2016	1.109.578	11.419.891	28,210	10,292
Rata-rata	884.795	6.786.569	20,677	7,3587

Sumber: BPS-. 2011-2017

Pada Tabel 1.6 dapat diketahui produksi telur ayam antara tahun 2010 hingga 2016 mengalami kecenderungan meningkat. Jumlah rata-rata populasi ayam petelur sebesar 884.795 ekor dengan rata-rata produksi telur ayam di Kabupaten Jember adalah sebesar 6.786.569 ton. Akan tetapi pada tahun 2014 Jember tidak

memiliki produksi telur ayam atau produksi sama dengan nol (BPS 2014). Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2016 mencapai 11.419.891ton.

Berdasarkan perkembangan produksi telur ayam terjadi pada tahun 2013 dengan tingkat perkembangan 23,269%, artinya produksi telur ayam di Kabupaten Jember pada tahun tersebut meningkat satu tahun dari produksi telur tahun sebelumnya.

Jumlah rata-rata dari produktivitas ayam petelur di Kabupaten Jember adalah sebesar 7,3587 kg/ekor. Produktivitas tertinggi terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah produktivitas sebesar 6,112 kg/ekor, sedangkan produktivitas terendah terdapat pada tahun 2016 dengan jumlah produktivitas sebesar 10,292 kg/ekor.

Dewasa ini minat masyarakat terhadap peternakan komoditas ayam terutama ayam petelur cukup tinggi, maka menarik untuk dilakukan kajian yang mendalam tentang ayam petelur di Kabupaten Jember. Hal ini dilakukan agar dilakukan apakah usaha ayam petelur ini mampu memberikan benefit yang layak secara finansial bagi para usahanya, khususnya di Kabupaten Jember.

Kelayakan suatu usaha tergambarkan dari besarnya tingkat keuntungan akhir yang diperoleh oleh pelaku usaha, khususnya pada usaha ayam petelur. Penerimaan yang dikurangkan dengan total biaya produksi diperoleh hasil dari keuntungan akhir. Dengan demikian, penerimaan berpengaruh positif terhadap keuntungan dalam artian semakin tinggi penerimaan yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang didapat. Apabila penerimaan dengan keuntungan berbanding positif, maka biaya produksi berpengaruh negatif dengan

keuntungan, yakni semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah keuntungan yang diperoleh.

Selain mengkaji tentang kelayakan usaha secara finansial, perlu dikaji pula tingkat kelayakan usaha ayam petelur apabila terdapat perubahan variabel input (biaya produksi), biaya produksi, serta variabel *output* (harga produk) selama usaha tersebut berjalan. Juga perlu dilakukan pengkajian tentang tingkat perbedaan keuntungan yang dihasilkan dari usaha ayam petelur pada berbagai skala usaha. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dari skala usaha ayam petelur yang kecil, menengah dan besar manakah yang lebih memberikan keuntungan secara finansial.

Selanjutnya dengan mengacu pada beberapa permasalahan yang ada, maka perlu ditemukan solusi untuk pemecahan masalah apakah usaha ayam petelur di Kabupaten Jember mampu memberikan keuntungan secara finansial, dan apakah terdapat perbedaan antara masing-masing skala usaha ayam ras petelur di Kabupaten Jember, serta apakah usaha ayam petelur terpengaruh dan memiliki kepekaan terhadap perubahan produksi dan biaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat ditentukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usaha ayam ras petelur di Kabupaten Jember secara finansial memberikan keuntungan?

2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan usaha ayam ras petelur di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha?
3. Bagaimana tingkat sensitivitas usaha ayam ras petelur di Kabupaten Jember terhadap perubahan produksi dan biaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji kelayakan usaha ayam ras petelur di Kabupaten Jember secara finansial memberikan keuntungan.
2. Untuk membandingkan tingkat keuntungan usaha ayam ras petelur di Kabupaten Jember berdasarkan skala usaha.
3. Untuk mengkaji tingkat sensitivitas usaha ayam ras petelur di Kabupaten Jember terhadap perubahan produksi dan biaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peternak penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memperoleh modal dan pendanaan usaha ayam petelur.
2. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai wujud pengaplikasian teori yang diperoleh di perkuliahan dengan kondisi di lapang.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Jember tentang usaha ayam petelur.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam kajian ilmu yang sejenis.